

ABSTRAK

Kusumastuti, Eriza Maylani. 2016, *Pengelolaan Lingkungan Belajar dalam Pengembangan Kepribadian Siswa Kelas III MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Esti Yuli Widayanti, M. Pd.

Kata Kunci: pengelolaan, lingkungan belajar, pengembangan, kepribadian siswa

Kepribadian sangat perlu diketahui dan dipelajari karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Lingkungan belajar yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik di kelas. Peserta didik yang nyaman akan memiliki minat dan pola pikir yang positif tentang pentingnya belajar bagi dirinya. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengelolaan lingkungan belajar fisik dan non-fisik/sosial dalam pengembangan kepribadian siswa kelas III MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Pengelolaan lingkungan belajar fisik di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar kurang adanya keterlibatan personil, material dan juga finansial. (a) Ruang kelas belum sepenuhnya memadai karena masih ada kendala mengenai keadaan kelas yang cukup gelap, kurangnya kelengkapan sarana belajar. (b) Pada perpustakaan disusun struktur organisasi yang bertanggung jawab atas kemajuan dan kelengkapan perpustakaan. Terdapat pula buku peminjaman dan pengembalian buku-buku yang dipinjam oleh siswa. (c) UKS juga ada penanggung jawab. Di UKS tersebut ada program-program yang dijalankan seperti pemeriksaan rambut anak laki-laki, pemeriksaan kuku, gigi, dan telinga pada hari-hari tertentu. 2) Pengelolaan lingkungan belajar non-fisik/sosial di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar berupa menjalin interaksi guru dengan guru dan siswa dengan siswa. (a) Guru senantiasa memberi motivasi, pengarahan kepada siswa sehingga meningkatkan minat belajar siswa. (b) Interaksi siswa dengan siswa belum terjalin karena tingkah laku siswa yang belum mampu mengontrol emosi, siswa yang hiperaktif, dan siswa yang sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dalam lingkungannya. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video atau audio, dan yang sejenisnya), dan sebagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor overhead, perekam pita audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, dan lain-lain).¹

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi.²

¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1.

²Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 75.

Dari semua lingkungan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi 3 macam lingkungan belajar yakni lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan.

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam. Disamping lingkungan sosial dan lingkungan alam yang sifatnya alami, ada juga yang disebut lingkungan buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Ketiga lingkungan diatas dapat dimanfaatkan sekolah dalam proses belajar-mengajar melalui perencanaan yang saksama oleh para guru bidang studi baik secara sendiri-sendiri maupun bersama.³

Pada dasarnya jiwa manusia dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek kemampuan (ability) dan kepribadian (personality). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, intelegensia, dan bakat. Sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi.

³ Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 212-214.

Kepribadian sangat perlu diketahui dan dipelajari karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat.⁴

Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktifitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk/tahap ke bentuk/tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pemuahan dan berakhir dengan kematian.

Lingkungan sekolah dimana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka sudah barang tentu terjadi adanya saling berhubungan, baik antara guru dengan murid-muridnya maupun antara murid dengan murid. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum, dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib (disiplin) dapat mempengaruhi minat belajar dan hasil belajar peserta didik.

Guru-guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik kearah kedewasaan. Memanfaatkan

⁴ Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), 1.

pergaulan sehari-hari dalam pendidikan merupakan cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi.⁵

Dalam mengelola interaksi pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pembelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.⁶

Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Untuk mewujudkan manajemen kelas di Sekolah Dasar, lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peranan guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁷

Pada sekolah yang menjadi objek penelitian ini terdapat seorang anak yang bertengkar. Pertengkaran tersebut berawal dari salah satu anak yang mengejek anak lainnya. Kemudian seorang anak yang bertengkar itu lari

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), 116.

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran.....*, 60.

⁷ Ade Rukmana & Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas*, (Bandung : UPI Press, 2006), 1.

pulang kerumah. Terdapat pula seorang anak hanya karena resleting tas lepas anak tersebut mengancam anak yang melepaskan resleting tasnya. Lingkungan belajar di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini yang masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi antara lain, adanya penyediaan sarana prasarana pendidikan yang belum memadai serta fenomena diatas menunjukkan kepribadian siswa yang kurang sehat.⁸

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Lingkungan Belajar dalam Pengembangan Kepribadian Siswa Kelas III MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016”

B. Fokus Penelitian

Yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah pengelolaan lingkungan belajar dalam pengembangan kepribadian siswa kelas III MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengelolaan lingkungan belajar fisik dalam pengembangan kepribadian siswa kelas III MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo?
2. Bagaimana pengelolaan lingkungan belajar non fisik dalam pengembangan kepribadian siswa kelas III MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo?

⁸ Penelitian dilakukan pada saat PPIK II

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengelolaan lingkungan belajar dalam pengembangan kepribadian siswa kelas III MI Mamba'ul Huda al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dari penelitian ini akan ditemukan informasi tentang pengelolaan lingkungan belajar dalam pengembangan kepribadian siswa kelas III MI Mamba'ul Huda al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

2. Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan kepada guru untuk lebih meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan belajar dalam mengembangkan kepribadian siswa di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

b. Bagi Sekolah

Sebagai kajian serta tolok ukur bagi sekolah dalam mengelola lingkungan belajar yang kondusif.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan belajar dalam mengembangkan kepribadian siswa.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁹

2. Kehadiran Peneliti

Ciri penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan pengamatan, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu didalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen, partisipan penuh, sekaligus mengumpulkan data.

3. Lokasi Peneliti

Penelitian ini dilakukan di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini terletak didekat Pondok Walisongo Ngabar dan dekat dengan perumahan warga.

⁹ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 9.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu primer (manusia) dan sekunder (non manusia). Sumber data primer (manusia terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo). Sementara itu, sumber data sekunder (non manusia terdiri dari dokumen dan buku yang relevan).

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan peneliti sebagian besar tergantung teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang didapatkan, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif, dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksasikan secara sistematis terhadap kegiatan penelitian. Observasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang tidak menggunakan alat bantu apapun.

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku.

Dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.¹⁰

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹¹

¹⁰ Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 93-94.

¹¹ Lexi J.Meloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

c. Dokumentasi

Di samping observasi dan wawancara ada penelitian kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah. Apabila tersedia, dokumen-dokumen ini dapat menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian.¹² Pada penelitian ini dokumennya berupa data-data sekolah dan foto-foto keadaan lingkungan belajar.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Komponen dalam analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.¹³

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*, (Jakarta: Rajagrafindo,2011), 61.

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan D&R"* (Bandung : Alfabeta ,2007), 334-337.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data untuk pengajuan atau kepercayaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan untuk mempertegas teknik yang digunakan dalam penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tringaluasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam tringaluasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁴

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Rancangan Penelitian
2. Memilih Lapangan Penelitian
3. Mengurus Perizinan
4. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan
5. Memilih dan Memanfaatkan Informan

¹⁴ Sugiyono, *Metode.....*330.

6. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian
7. Persoalan Etika Penelitian

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu:

1. Memahami Latar Penelitian
2. Memasuki Lapangan
3. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pada penulis yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis susun sistematika pembahasannya menjadi lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I :Merupakan pembahasan, Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pola pemikiran bagi seluruh peneliti. Yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

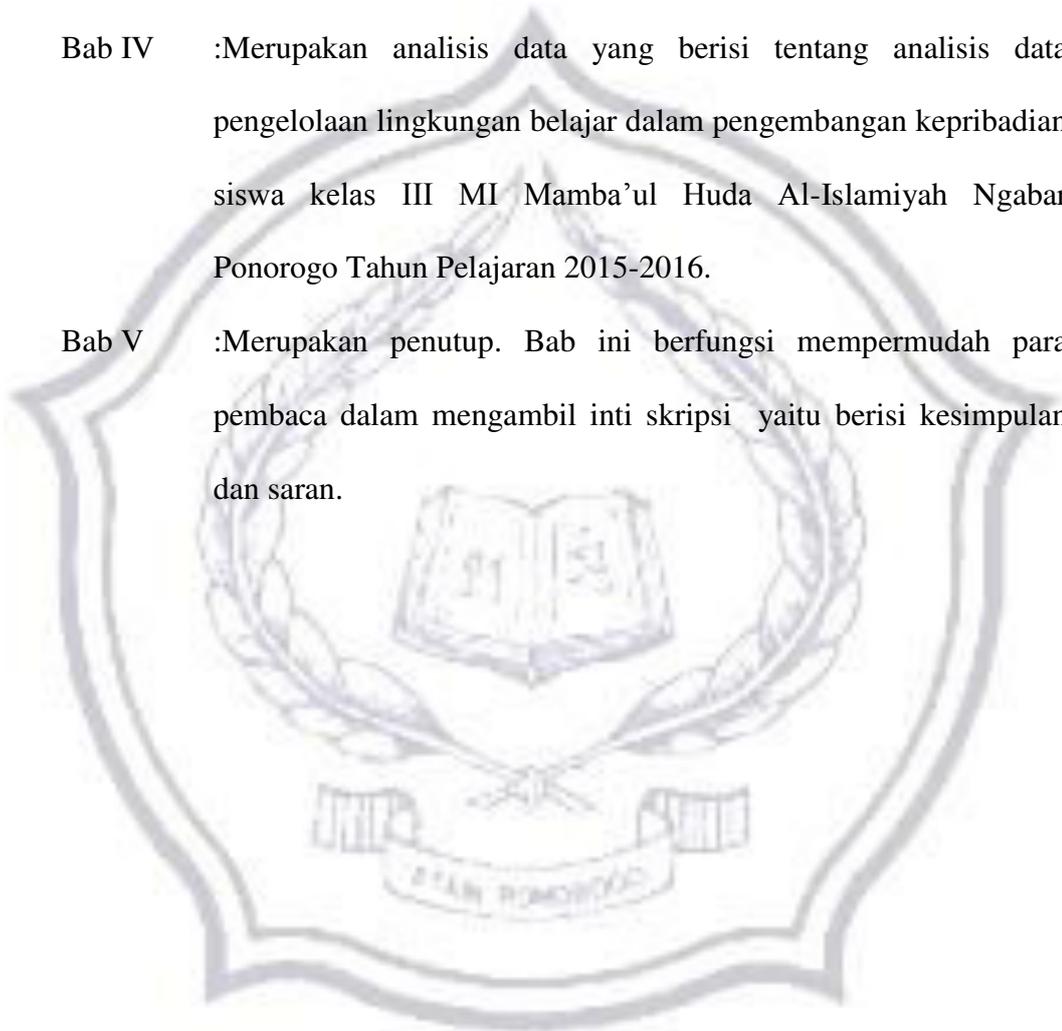
Bab II :Merupakan Kajian teori tentang pengelolaan lingkungan belajar dan kepribadian siswa serta telaah teori terdahulu.

¹⁵ Basrowi & Suwandi, Memahami....., 84-89.

Bab III :Merupakan temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang data umum dan data khusus tentang pengelolaan lingkungan belajar dalam pengembangan kepribadian siswa kelas III MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

Bab IV :Merupakan analisis data yang berisi tentang analisis data pengelolaan lingkungan belajar dalam pengembangan kepribadian siswa kelas III MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

Bab V :Merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti skripsi yaitu berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pengelolaan Lingkungan Belajar

a. Pengertian Pengelolaan Lingkungan Belajar

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata management, berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan. Namun kata management sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan istilah “pengelolaan”, yakni sebagai suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.¹⁶ Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku Syaiful Bahri J. pengelolaan adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan.¹⁷

Menurut Herbert A. Simon dalam buku D. Deni Koswara menjelaskan bahwa pengelolaan sebagai aktifitas kelompok (orang) yang bekerjasama untuk mencapai tujuan.¹⁸

Sementara menurut Moh. Rifai menjelaskan bahwa pengelolaan merupakan suatu bantuan agar suatu usaha dapat berjalan dengan lancar dalam upaya untuk mencapai tujuan

¹⁶ Rita Mariyana, Ali N. & Yeni R., Pengelolaan Lingkungan Belajar, (Jakarta: Kencana, 2010), 16.

¹⁷ Saiful Bahri Djahmarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 175.

¹⁸ D. Deni Koswara & Suryadi, Pengelolaan Pendidikan, (Bandung : UPI Press, 2007), 3.

dengan tanpa menghambur-hamburkan sumber-sumber yang tersedia. Pengertian pengelolaan dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang perlu dijalankan untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.¹⁹

Berdasarkan pengertian pengelolaan yang telah dijelaskan diatas pengertian pengelolaan mengandung makna adanya (1) tujuan yang mesti dapat direalisasikan guna kepentingan lembaga, individu ataupun kelompok, (2) keterlibatan personil, material, dan juga finansial dalam posisinya yang saling mendukung dan satu sama lain saling memerlukan dan juga saling melengkapi, (3) proses yang terus menerus berkesinambungan yang dimulai dari hal yang kecil dan sederhana sampai kepada hal yang besar dan rumit, (4) pengawasan atau kontrol guna keteraturan, keseimbangan, dan keselarasan, (5) tepat guna dan berhasil guna supaya tidak terjadi penghambur-hamburan waktu, tenaga, biaya dan juga fasilitas agar dapat mencapai keberhasilan dan produktivitas yang cukup memadai, (6) hubungan manusiawi yang menempatkan manusia sebagai unsur utama dan terhormat serta memiliki kepentingan didalamnya.²⁰

Sedangkan lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem.

¹⁹ Ibid., 3.

²⁰ Ibid., 3.

Selama hidup anak didik tidak bisa menghindari diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.²¹

Dari semua lingkungan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi 3 macam lingkungan belajar yakni lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan.

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. Lingkungan sosial dapat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Dalam praktek pengajaran penggunaan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar hendaknya mulai dari lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga, rukun tetangga, rukun warga, kampung, desa, kecamatan, dan seterusnya.²²

Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam. Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan para siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2002), 142-143.

²² Nana Sudjana, Media Pengajaran, 212.

memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia.

Disamping lingkungan sosial dan lingkungan alam yang sifatnya alami, ada juga yang disebut lingkungan buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan antara lain irigasi atau pengairan, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit tenaga listrik. Siswa dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharaannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya, lingkungan buatan dapat dikaitkan dengan kepentingan berbagai bidang studi yang diberikan di sekolah.²³

Menurut Blocher dalam buku Rita Mariyana, ia menjelaskan bahwa pada esensinya lingkungan belajar ini merupakan suatu konteks fisik, sosial, dan psikologis yang dalam konteks tersebut anak belajar dan memperoleh perilaku baru. Dari pendapat tersebut ditegaskan bahwa lingkungan belajar

²³ Ibid., 213-214.

merupakan sarana yang dengannya para pelajar dapat mencurahkan dirinya untuk beraktifitas, berkreasi, termasuk melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu.²⁴

Pengelolaan lingkungan belajar dapat diartikan sebagai suatu proses mengoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai komponen lingkungan yang dapat memengaruhi perubahan perilaku anak sehingga dapat terfasilitasi secara baik.

b. Macam-Macam Lingkungan Belajar

Lingkungan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum, dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib (disiplin) dapat mempengaruhi minat belajar dan hasil belajar peserta didik.

Lingkungan sekolah terdiri dari sejumlah komponen penting. Berikut ini macam-macam komponen lingkungan sekolah, yaitu:

1. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik meliputi sarana sekolah, prasarana sekolah, dan kelengkapan sekolah.

²⁴ Rita Mariyana, *Pengelolaan.....*, 17.

Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah perlu dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan kurikulum. Menurut Moh. Surya dalam buku Euis Karwati menyatakan bahwa ketersediaan sarana belajar yang memadai akan dapat mencapai hasil belajar yang lebih efisien dibandingkan dengan keadaan fasilitas belajar yang kurang memadai.²⁵ Sementara menurut Slameto menyatakan bahwa alat pelajaran erat hubungan dengan cara belajar peserta didik, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pengajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Dengan demikian, apabila sarana sekolah lengkap maka minat peserta didik untuk belajar pun meningkat.²⁶

Berikut ini beberapa prasarana yang mendukung proses pembelajaran di kelas yaitu: perpustakaan, ruang kelas, dan keadaan gedung.

²⁵ Euis Karwati & Donni Juni P., *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 270-271.

²⁶ *Ibid.*, 271.

Perpustakaan merupakan penyedia sumber informasi yang diperlukan peserta didik, keberadaan sekolah sedikitnya menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan karena perpustakaan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengelola dan menyediakan sumber belajar secara efektif dan efisien.

Keadaan fasilitas fisik tempat belajar di sekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Menurut Slameto dalam buku Euis Karwati, bahwa untuk dapat belajar dengan efektif, diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya: 1) ruang belajar harus bersih, tidak ada bau yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran; 2) ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata; dan 3) cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalkanya alat pengajaran, buku-buku, dan sebagainya.²⁷

Jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas. Keadaan gedung tersebut mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar. Jika keadaan gedung memadai maka minat peserta didik dalam belajar akan meningkat begitupun sebaliknya, minat belajar peserta didik akan menurun apabila kondisi atau

²⁷ Ibid., 272.

keadaan gedung tidak memadai. Oleh karena itu, ukuran ruangan, pengaturan cahaya, ventilasi, dan suasana tempat belajar harus diperhatikan.

Kelengkapan sarana belajar yang dimiliki peserta didik secara umum adalah segala sesuatu (benda) baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang proses belajar mengajar. Lengkap dan tidaknya peralatan belajar, baik yang dimiliki peserta didik itu sendiri, maupun yang dimiliki sekolah dapat menimbulkan hasil tertentu terhadap hasil belajar peserta didik, kekurangan peralatan belajar dapat membawa akibat yang negatif antara lain misalnya peserta didik tidak bisa belajar secara baik sehingga sulit diharapkan untuk mencapai prestasi tinggi. Dengan demikian, peralatan yang mendukung kelengkapan sarana belajar sangat dominan dalam mendukung keberhasilan proses belajar dan mendorong minat peserta didik dalam belajar.

2. Lingkungan Non Fisik/Sosial

Lingkungan non fisik/sosial meliputi interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik.

Proses belajar mengajar (PBM) terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi adalah suatu hubungan atau kegiatan timbal balik antara individu

yang satu dengan yang lain, yang didalamnya ada proses saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki. Interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial karena antara peserta didik dengan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan.²⁸

Dalam interaksi belajar mengajar, terdapat interaksi sosial seperti: 1) Interaksi sosial yang ditandai dengan hubungan tugas. Hubungan pribadi timbul karena tugas masing-masing, yaitu tugas peserta didik belajar, dan tugas guru mengajar; 2) Interaksi sosial yang selalu punya tujuan untuk mencapai sesuatu bagi kepentingan peserta didik; 3) Interaksi sosial yang ditandai dengan kemauan guru untuk membantu peserta didik guna memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan; 4) Interaksi sosial ditandai dengan keyakinan peserta didik bahwa guru akan membantunya dalam hal-hal tertentu di dalam perkembangannya.

Guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab maka peserta didik akan segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Kondisi tersebut menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar dan dapat mengurangi minat belajar peserta didik.²⁹

²⁸ Ibid., 273-274.

²⁹ Ibid., 274.

Meskipun interaksi yang paling fungsional di dalam kelas adalah interaksi antara guru dengan peserta didik, namun interaksi antar peserta didik tidak kalah pentingnya. Slameto menyatakan bahwa guru yang kurang mendekati peserta didik dan kurang bijaksana, tidak akan dapat melihat di dalam kelas terjadi persaingan yang tidak sehat, jiwa kelas tidak terbina dengan baik, bahkan hubungan masing-masing peserta didik tidak tampak.

Peserta didik yang memiliki sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman-temannya, mempunyai rasa rendah diri, atau sedang mengalami tekanan batin tertentu, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya, belajarnya akan terganggu. Dengan demikian, minat untuk belajar pun berkurang dan malas untuk masuk sekolah dengan berbagai alasan.³⁰

Dalam mengelola interaksi pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pembelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki

³⁰ Ibid., 275.

keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.³¹

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Menurut Gerlach & Ely dalam buku Saiful Bahri Djamarah bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Menurut Heinich dan kawan-kawan dalam buku Saiful Bahri Djamarah mengemukakan istilah *medium* sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan

³¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran.....*, 60.

instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.³²

Salah satu lingkungan belajar yang sangat berperan dalam memudahkan penguasaan peserta didik terhadap kompetensi adalah penerapan teknologi dalam penggunaan media pembelajaran. Kemampuan pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.³³

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang artinya jalan/cara. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Metode adalah alat untuk mengoperasionalkan

³² Saiful, Strategi Belajar Mengajar , 136.

³³ St. Mulyanta & Marlon Leong, Tutorial Membangun Multimedia Interaktif-Media Pembelajaran, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yoyakarta, 2009), 2.

apa yang direncanakan dalam strategi. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu.³⁴

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu.³⁵

Semua metode pembelajaran adalah baik, selama sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa. Metode pembelajaran dikatakan baik, jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: 1) Kesesuaian dengan judul, karakteristik materi, dan karakteristik siswa; 2) Bersifat luwes, fleksibel, artinya dapat dipadukan dengan metode-metode lain untuk mewujudkan tujuan pembelajaran; 3) Memiliki fungsi untuk menyatukan teori dengan praktik sehingga mampu mengantarkan siswa pada pemahaman materi dan kemampuan praktis; 4) Penggunaannya dapat mengembangkan materi; 5) memberikan kesempatan pada siswa untuk ikut aktif didalam kelas.³⁶

Dilihat dari segi langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, terdapat sejumlah metode

³⁴ W. Gulo, Strategi Belajar-Mengajar, (Jakarta: Grasindo, 2002), 3-4.

³⁵ Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

³⁶ Jamil, Strategi Pembelajaran,..... 281-282.

yang dikemukakan para ahli yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, eksperimen, penemuan, dan proyek atau unit.

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran, yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung dihadapan peserta didik.

Metode tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh siswa.

Metode demonstrasi ialah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.

Metode karyawisata adalah cara penyajian pelajaran, dengan membawa siswa ke luar untuk mempelajari berbagai sumber belajar yang terdapat di luar kelas.

Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Penugasan yang diberikan tersebut sebagai bentuk latihan agar suatu saat para peserta didik dapat melaksanakan tugas yang sesungguhnya di masyarakat.

Metode pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik.

Metode diskusi adalah salah satu cara penyajian pelajaran dengan cara menghadapkan peserta didik kepada suatu masalah yang dapat berbentuk pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Metode simulasi adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan atau berpura-pura dalam proses belajar, dengan tujuan untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu.

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran dengan cara menugaskan siswa, untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri tentang sesuatu yang dipelajari.

Metode penemuan adalah cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka menemukan sesuatu yang diperlukan untuk pengembangan, penyempurnaan dan perbaikan konsep.

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya dapat dilakukan secara keseluruhan dan bermakna.

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.

Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus dihadapi oleh para guru. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinyu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Dalam pengembangan instruksional, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan. Ini

dianjurkan karena untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan siswa di kelas dan kemudian digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang direncanakan³⁷

Secara garis besar evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi 3 macam luasan, yaitu: 1) Pencapaian akademik; 2) Evaluasi kecakapan atau kepandaian; 3) Evaluasi penyesuaian personal sosial.

Secara definitif pencapaian akademik diartikan sebagai pencapaian siswa dalam semua cakupan mata pelajaran. Evaluasi pencapaian akademik, mencakup semua instrumen evaluasi yang direncanakan secara sistematis guna menentukan derajat dimana seorang siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya oleh para guru.

Secara definitif evaluasi kecakapan (aptitude) tidak lain adalah mencari informasi yang berkaitan erat dengan kemampuan atau kapasitas belajar peserta didik yang dievaluasi. Instrumen kecakapan yang diperoleh dari siswa dapat digunakan oleh para guru untuk memprediksi prospek keberhasilan siswa di masa yang akan datang, jika ia belajar secara intensif dengan fasilitas pembelajaran yang aktif.

³⁷ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 1.

Cakupan evaluasi penyesuaian atau adaptasi personal sosial ini diantaranya kemampuan, emosi, sikap dan minat siswa yang dimiliki sebagai pengalaman lalu dari siswa tersebut. Evaluasi personalitas sebenarnya termasuk juga didalamnya, evaluasi akademik dan evaluasi kecakapan. Sebaliknya, evaluasi adaptasi personal sosial juga menggunakan teknik yang bermacam-macam, diantaranya berisi teknik evaluasi dengan menggunakan tes seperti testing sikap, testing interes, kematangan emosi, kemampuan kerja sama (cooperativeness), skala rerata diri dan inventori dengan paper-pencil.³⁸

2. Perkembangan Kepribadian

a. Pengertian Perkembangan

Menurut Seifert & Hoffnung dalam buku Desmita mendefinisikan perkembangan sebagai “long-term change in a *person's* growth, feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills.” Sementara menurut Chaplin mengartikan perkembangan sebagai: 1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme , dari lahir sampai mati, 2) pertumbuhan, 3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian fungsional, 4) kedewasaan

³⁸ Ibid., 6-7.

atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.³⁹

Menurut Reni Akbar Hawadi dalam buku Desmita “perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pemuahan dan berakhir dengan kematian.”⁴⁰

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari beberapa definisi diatas adalah perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan, dan belajar. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk/tahap ke bentuk/tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pemuahan dan berakhir dengan kematian.

Ini menunjukkan bahwa sejak masa konsepsi sampai meninggal dunia, individu tidak pernah statis, melainkan

³⁹ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 8.

⁴⁰ Ibid., 9.

senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan.

Selama masa kanak-kanak sampai menginjak remaja misalnya, ia mengalami perkembangan dalam struktur fisik dan mental, jasmani dan rohani sebagai ciri-ciri memasuki jenjang kedewasaan. Demikian seterusnya, perubahan-perubahan diri individu itu terus berlangsung tanpa henti meskipun kemudian laju perkembangannya semakin hari semakin pelan, setelah ia mencapai titik puncaknya.⁴¹

b. Pengertian Kepribadian Siswa

Kata kepribadian berasal dari kata Personality (Bahasa Inggris) yang berasal dari kata persona (Bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.⁴²

Kepribadian menurut pengertian sehari-hari, menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Kepribadian menurut disiplin ilmu

⁴¹ Ibid., 9-10.

⁴² Agus Sujanto, et al., Psikologi Kepribadian, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 10.

psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teorisi terkemuka. Menurut George Kelly dalam buku E. Koswara, ia memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara menurut Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni id, ego, dan superego.⁴³

Menurut Gregory dalam buku Sjarkawi kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.⁴⁴

Selanjutnya menurut Allport dalam buku Syamsu Yusuf LN mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kepribadian ini, yaitu *“personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment”*. (kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya).⁴⁵

⁴³ E. Koswara, Teori-teori Kepribadian, (Bandung:PT Eresco, 1991), 10-11.

⁴⁴ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), 13.

⁴⁵ Syamsu Yusuf LN & A. Juntika N., Teori Kepribadian, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

Dari rumusan/definisi tersebut jelas bahwa kepribadian manusia tidak dapat dirumuskan sebagai suatu keseluruhan atau kesatuan individu saja, tanpa sekaligus meletakkan hubungannya dengan lingkungannya. Kepribadian itu menjadi kepribadian apabila keseluruhan sistem psikofisiknya, termasuk pembawaan, bakat, kecakapan, dan ciri-ciri kegiatannya, menyatakan diri dengan khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴⁶

Kepribadian sangat perlu diketahui dan dipelajari karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat.

Kepribadian manusia merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri orang. Jika dikaji lebih dalam sebenarnya proses ini sudah berjalan dengan memberi pengalaman dan mewarnai perkembangan kepribadian seseorang. Jadi secara umum, dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan suatu

⁴⁶ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 30.

proses dinamis didalam diri, yang terus menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental).⁴⁷

Menurut E.B. Hurlock dalam buku Syamsu Yusuf LN mengemukakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (healthy personality) ditandai dengan: 1) Mampu menilai diri secara realistik; 2) Mampu menilai situasi secara realistik; 3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik; 4) Menerima tanggung jawab; 5) Kemandirian (autonomy); 6) Dapat mengontrol emosi; 7) Berorientasi tujuan; 8) Berorientasi keluar; 9) Penerimaan sosial; 10) Memiliki filsafat hidup; 11) Berbahagia.

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti berikut: 1) Mudah marah (tersinggung); 2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan; 3) Sering merasa tertekan (stres atau depresi); 4) Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan); 5) Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum; 6) Mempunyai kebiasaan berbohong; 7) Hiperaktif; 8) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas; 9) Senang mengkritik/mencemooh orang lain; 10) Sulit tidur; 11) Kurang memiliki rasa tanggung jawab; 12) Sering mengalami pusing

⁴⁷ Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011), 1-3.

kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organis); 13) Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama; 14) Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan; 15) Kurang bergairah (bemuram durja) dalam menjalani kehidupan.

Kelainan tingkah laku diatas berkembang, apabila anak hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif dalam perkembangannya. Karena kelainan kepribadian itu berkembang pada umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik, maka sebagai usaha pencegahan (preventif), seyogianya pihak keluarga (orang tua), sekolah (guru dan staf sekolah lainnya) dan pemerintah perlu senantiasa bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberikan kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi atau tugas-tugas perkembangannya secara optimal, baik menyangkut fisik, psikis, sosial, dan moral-spiritual.⁴⁸

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Menurut Schultz & Schultz dalam buku Dede Rahmat H merumuskan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, yaitu: 1) Faktor genetika/hereditas; 2) Faktor lingkungan; 3) Faktor Belajar; 4) Faktor Pengasuhan; 5) Faktor Perkembangan; 6) Faktor Kesadaran; 7) Faktor Ketidaksadaran.

⁴⁸ Syamsu, Teori Kepribadian, 12-15.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat atau dimensi kepribadian merupakan sesuatu yang diwariskan. Berapa pun jumlah sifat yang ada, pendekatan genetik berpendapat bahwa kepribadian sepenuhnya ditentukan oleh bawaan.

Menurut Alfred Adler dalam buku Dede Rahmat H perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian. Menurut Allport dan Cattell setuju dengan pentingnya faktor lingkungan terhadap pembentukan kepribadian. Sangatlah tidak mungkin untuk menolak kenyataan bahwa perbedaan lingkungan dan sosial akan berpengaruh kepada kepribadian.⁴⁹

Faktor belajar memainkan peranan yang sangat penting dalam setiap aspek perilaku. Semua kekuatan lingkungan dan sosial yang membentuk kepribadian ditentukan oleh belajar. Setiap fase dalam kepribadian yang diwariskan dapat dimodifikasi, dikacaukan, dicegah, ditumbuh suburkan melalui proses belajar.

Sejak awal, menurut Sigmund Freud dalam buku Dede Rahmat H menekankan faktor pengasuhan sebagai faktor yang sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak, sedangkan Adler memfokuskan kepada konsekuensi dari anak yang merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya.

⁴⁹ Dede Rahmat H., Psikologi Kepribadian dan Konseling, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 9-10.

Menurut Allport dan Cattell juga mengakui faktor orang tua dalam pembentukan kepribadian.⁵⁰

Menurut Sigmund Freud dalam buku Dede Rahmat H percaya bahwa kepribadian dibentuk dan menetap pada usia 5 tahun dan akan sulit berubah sesudah usia tersebut. Banyak pihak setuju bahwa masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian, tetapi juga percaya bahwa kepribadian akan terus berkembang setelah melalui masa kanak-kanak dan mungkin sepanjang hayat.⁵¹

Hampir semua teori kepribadian, secara implisit dan eksplisit, menjelaskan proses kesadaran, kecuali menurut Sigmund Freud dan Jung yang memfokuskan pada ketidaksadaran. Mereka menuliskan ego sebagai jiwa sadar yang merasakan, berpikir, dan mengingat, sehingga memungkinkan untuk berhubungan dengan dunia luar.

Menurut Sigmund Freud dalam buku Dede Rahmat H memperkenalkan kepada kita mengenai dunia tidak sadar, gudang kesuraman dari ketakutan paling gelap kita, konflik-konflik, kekuatan yang berpengaruh pada pemikiran sadar.⁵²

d. Tipe-Tipe Kepribadian

⁵⁰ Ibid., 11-12.

⁵¹ Ibid., 13.

⁵² Ibid., 15-16.

Menurut Jung dalam buku Purwa Atmaja Prawira seorang ahli penyakit jiwa dari Swiss, membuat pembagian tipe-tipe manusia dengan cara yang lain lagi. Ia adalah seorang murid dari Sigmund Freud, ahli Diepte Psychologie. Aliran Psikologinya disebut Analytische Psychologie. Oleh karena itu pada tipologi yang disusunnya, ketidaksadaran memegang peranan yang penting.

Yang menjadi dasar tipologi Jung ialah arah perhatian manusia. Ia mengatakan bahwa perhatian manusia itu tertuju kepada dua arah, yakni ke luar dirinya yang disebut extrovert, dan ke dalam dirinya yang disebut introvert. Kemana arah perhatian manusia itu yang terkuat keluar atau ke dalam dirinya itulah yang menentukan tipe orang itu. Demikian menurut Jung tipe manusia itu dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yakni: 1) tipe extrovert, orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan keluar dirinya, kepada orang-orang lain, kepada masyarakat; 2) tipe introvert, orang-orang yang perhatiannya lebih mengarahkan kepada dirinya, kepada “aku”nya.⁵³

Orang yang tergolong tipe extrovert mempunyai sifat-sifat berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah-tamah, penggembira, kontak dengan lingkungan besar sekali. Mereka mudah mempengaruhi dan mudah pula dipengaruhi oleh

⁵³ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 150.

lingkungannya. Sedangkan orang-orang yang tergolong tipe introvert memiliki sifat-sifat kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut pada orang.

Menurut Crow and Crow dalam buku Purwa Atmaja Prawira menguraikan lebih terperinci lagi sifat-sifat dari kedua golongan tipe tersebut: 1) extrovert memiliki sifat-sifat lancar/lincah dalam bicara, bebas dari kekhawatiran/ kecemasan, tidak lekas malu dan tidak canggung, umumnya bersifat konservatif, mempunyai minat pada atletik, dipengaruhi oleh data obyektif, ramah dan suka berteman, suka bekerja bersama orang-orang lain, kurang memperdulikan penderitaan dan milik sendiri, mudah menyesuaikan diri dan luwes (fleksibel); 2) introvert memiliki sifat-sifat lebih lancar menulis daripada berbicara, cenderung/ sering diliputi kekhawatiran, lekas malu dan canggung, cenderung bersifat radikal, suka membaca buku dan majalah, lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subyektif, agak tertutup jiwanya, menyukai bekerja sendiri, sangat menjaga/ berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya, sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan.⁵⁴

B. Telaah Penelitian Terdahulu

⁵⁴ Ibid., 151.

Penelitian terkait dengan lingkungan sekolah dan kepribadian siswa sudah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nuryani tahun 2014 dengan judul “Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Kepribadian Siswa Kelas VA MI Ma’arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2013/2014” dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Lingkungan keluarga siswa kelas VA MI Ma’arif Patihan Wetan termasuk kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 12 responden, prosentase 52,173913% dari 23 responden; 2) Kepribadian siswa kelas VA MI Patihan Wetan termasuk kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 17, prosentase 73,913043% dari 23 responden; 3) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kepribadian siswa kelas VA MI Ma’arif Patihan wetan dengan koefisien korelasi sebesar $0,771298878=0,771$.⁵⁵

Dalam penelitian di atas terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kepribadian siswa. Perbedaannya, pada penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian yang akan diteliti ini menggunakan metode kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah Fathiyatul H. tahun 2012 dengan judul “Peran Guru dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Kelas IV di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun pelajaran 2011-2012” dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Kepribadian peserta didik ada yang aktif dalam pembelajaran

⁵⁵ Sri Nuryani, *Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Kepribadian Siswa Kelas VA MI Ma’arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014)

dan mempunyai sifat terbuka pada orang lain yang termasuk kepribadian ekstrovert, dan ada juga yang cenderung pendiam dan tertutup pada orang lain yang termasuk ciri-ciri dari kepribadian introvert; 2) Bentuk pengembangan kepribadian dengan cara pembelajaran aktif dan menyalurkannya ke kegiatan ekstrakurikuler diantaranya muhadharah, qira'ah, dan drum band; 3) Guru berperan sebagai pengelola kelas agar peserta didik betah tinggal di kelas, motivator yang menjadi semangat bagi peserta didik, pembimbing agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki tingkah laku yang baik dan juga sebagai fasilitator untuk peserta didik dalam pengembangan kemampuan atau kepribadian yang mereka miliki.⁵⁶

Dari telaah pustaka di atas terlihat persamaan penelitian ini yaitu meneliti kepribadian siswa/peserta didik. Perbedaannya, penelitian di atas meneliti tentang Peran Guru dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Kelas IV di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun pelajaran 2011-2012. Sedangkan didalam penelitian ini terfokus tentang pengelolaan lingkungan belajar dalam pengembangan kepribadian siswa kelas III MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

⁵⁶ Zakiyah Fathiyatul H., Peran Guru dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Kelas IV di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun pelajaran 2011-2012, (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2012)

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Sekolah

Nama madrasah ini yaitu MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar. Status akreditasi B tahun 2010. Memiliki NSM 111235020060 dan NPSN 60714319. MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar bertempat di Jl. Sunan Kalijaga No.9 desa Ngabar kecamatan Siman kabupaten Ponorogo provinsi Jawa Timur dengan kode pos 63471. Email madrasah ini yaitu mimhngabar@gmail.com

Madrasah ini berdiri sejak tahun 1946 dibawah naungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional serta kurikulum muatan lokal kepesantrenan. Siswa/santri selain masyarakat sekitar juga berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, antara lain Bali, Sumatera, Sulawesi, Jakarta, Bekasi, Surabaya dan lain-lain yang tinggal di asrama Pesantren Kecil.⁵⁷

2. Letak Geografis Sekolah

⁵⁷ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, nomor 01/D/10-III/2016

Terletak di Jl. Sunan Kalijaga No.9 Ngabar diantara dua desa yakni desa Ngabar dan Desa Demangan kec. Siman kab. Ponorogo pada koordinat Latitude (Lintang) -7.919486 Longitude (Bujur) 111.475240.⁵⁸

3. Visi dan Misi Madrasah

VISI

Menjadi lembaga pendidikan dasar Islam yang unggul dan berjiwa pesantren

MISI

1. Membentuk generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan
2. Membentuk generasi yang bertaqwa, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air;
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar anak didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki;
4. Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam ilmu pengetahuan, bahasa arab, bahasa inggris, ketrampilan dan seni;
5. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.⁵⁹

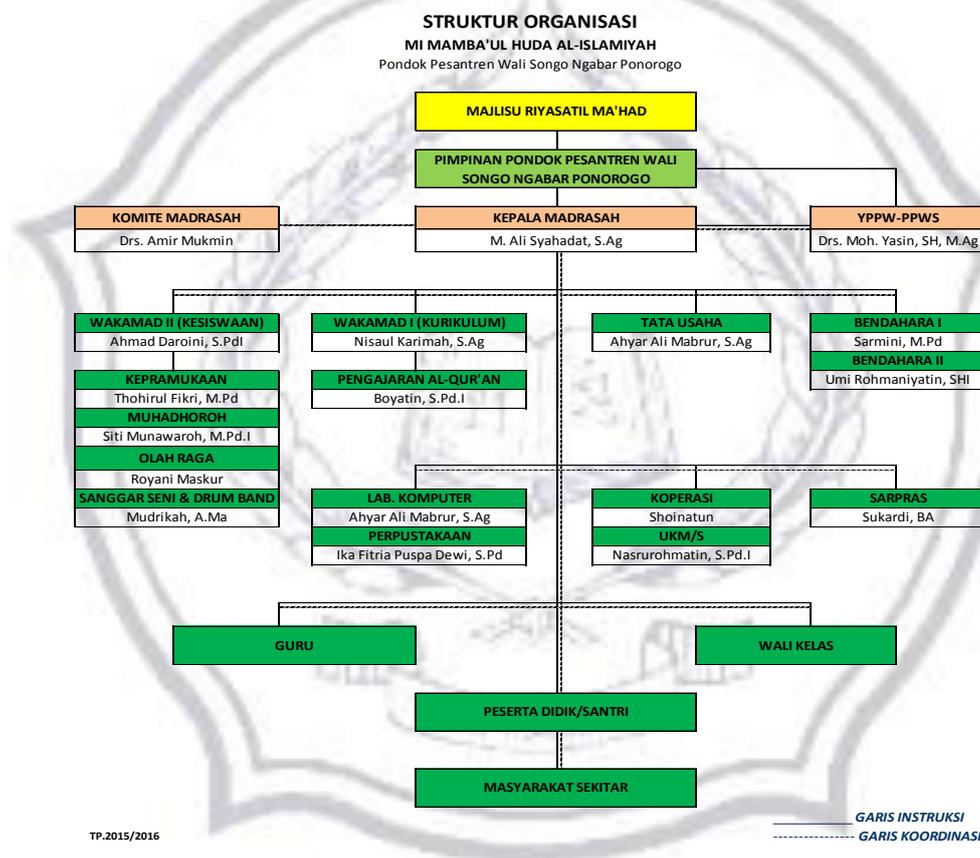
4. Struktur Organisasi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

⁵⁸ Lihat transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/D/10-III/2016

⁵⁹ Lihat transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, nomor 06/D/10-III/2016

Struktur organisasi dalam suatu lembaga mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan adanya struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab dari masing-masing orang yang terlibat didalam suatu lembaga tertentu dapat terorganisir. Struktur organisasi tersebut tersusun atas satu kesatuan komponrn yang saling membantu.

Adapun struktur organisasi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo dideskripsikan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Struktur Organisasi

5. Keadaan Guru

Guru di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini berjumlah 37 orang. Dari jumlah tersebut 3 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), 29

orang sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY), 4 orang sebagai Guru Tidak Tetap (GTT), dan 1 orang sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT). Pendidikan terakhir tenaga pendidik di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiah Ngabar yaitu 1 orang SLTP, 8 orang SLTA, 1 orang D-2, 1 orang D-3, 21 orang S-1, 5 orang S-2.⁶⁰

6. Keadaan Siswa

Pada tahun pelajaran 2015/2016 jumlah siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiah Ngabar Ponorogo berjumlah 342 orang terdiri dari 16. Adapun rinciannya kelas 1A dan 1B berjumlah 41, kelas 2A dan 2B berjumlah 65, kelas 3A, 3B, dan 3C berjumlah 69, kelas 4A, 4B, dan 4C berjumlah 59, kelas 5A, 5B, dan 5C berjumlah 50 dan kelas 6A, 6B, dan 6C berjumlah 58.⁶¹

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2015/2016 (Data Per September 2015)

No	JK	KELAS						JML
		1	2	3	4	5	6	
1	Laki-laki	20	27	32	28	27	33	167
2	Perempuan	21	38	37	31	23	25	175
JUMLAH		41	65	69	59	50	58	342

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiah Ngabar terdiri dari: ruang kepala Madrasah, ruang guru, ruang kelas, ruang tata usaha, ruang laboratorium komputer, ruang Perpustakaan, ruang UKS, musholla, kantin, tempat parkir, lapangan

⁶⁰ Lihat transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, nomor 04/D/10-III/2016

⁶¹ Lihat transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, nomor 05/D/10-III/2016

upacara/olah raga, lapangan sepak bola, ruang toilet guru, ruang toilet siswa, drumband, band.⁶²

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pengelolaan Lingkungan Belajar Fisik dalam Pengembangan Kepribadian Siswa

Lingkungan belajar merupakan sarana yang dengannya para pelajar dapat mencurahkan dirinya untuk berkreatifitas, berkreasi, termasuk melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dalam sekolah atau madrasah lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar seperti yang dipaparkan oleh Bapak M. Ali Syahadat.

Lingkungan belajar di MI Mamba'ul Huda sangat kondusif dan menyenangkan sehingga siswa-siswi semangat dalam mengikuti pembelajaran dan dapat mengetahui pengalaman nyata yang harus dicontoh untuk kehidupan sehari-harinya.⁶³

Begitu pula yang dipaparkan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Lingkungan belajar sangat kondusif, ditambah dengan sarana dan prasarana yang memadai proses belajar mengajar di MI Mamba'ul Huda bisa berjalan sesuai visi, misi dan tujuan sekolah yang diharapkan.⁶⁴

Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif ini tentunya ada usaha-usaha kepala sekolah dan guru dalam mengelola lingkungan belajar seperti yang dipaparkan oleh Bapak Ali Syahadat.

⁶² Lihat transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, nomor 07/D/10-III/2016

⁶³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 17/W/21-3/2016

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 01/W/21-3/2016

Usaha yang dilakukan madrasah yaitu dengan senantiasa up to date pengetahuan atau wawasan guru tentang metode pembelajaran dan strategi pembelajaran, guru-guru sering mengikuti seminar, workshop dan diklat, serta pendekatan yang lebih intens terhadap anak-anak.⁶⁵

Usaha sekolah tentu ada kendala yang dihadapi dalam mengelola lingkungan belajar yang kondusif seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ali Syahadat.

Guru disini kebanyakan sudah tua dan wawasan guru yang kurang, kemudian variasi dari karakter anak-anak yang berasal dari berbagai daerah dan keluarga yang berbeda-beda pula sehingga guru harus mengetahui karakteristik dan kepribadian masing-masing siswa.⁶⁶

Selain itu ada beberapa kendala lain yang dihadapi guru-guru dalam mengelola lingkungan belajar yang kondusif seperti yang dikemukakan oleh Ibu Imroatul.

Disini kemampuan anak-anak yang berbeda-beda atau campuran, ada pula beberapa kelas yang kurang representatif.⁶⁷

Untuk menghadapi kendala-kendala tersebut ada faktor pendukung dalam pengelolaan lingkungan belajar seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ali Syahadat.

Fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai, guru-guru yang profesional dan kebersamaan guru yang luar biasa. Jadi dalam proses pembelajaran guru harus memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, edukator untuk siswa.⁶⁸

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Sarana dan prasarana yang sudah memadai, adanya ekstrakurikuler seperti kepramukaan, drum band, dan band, guru-guru yang berpengalaman, komunikasi antar guru yang baik serta komunikasi guru dan murid juga baik.⁶⁹

a. Sarana Sekolah dan Prasarana Sekolah

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 17/W/21-3/2016

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 17/W/21-3/2016

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 01/W/21-3/2016

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 17/W/21-3/2016

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 01/W/21-3/2016

Lingkungan belajar mempunyai komponen-komponen salah satunya yaitu lingkungan fisik. Macam-macam lingkungan fisik seperti sarana sekolah, prasarana sekolah, dan kelengkapan sekolah. Di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini sudah memiliki sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai.

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Sarana, prasarana, dan kelengkapan sekolah seperti perpustakaan, UKS, laboratorium Komputer, masjid, lapangan yang luas serta ruang kelas yang sesuai dengan jumlah murid yang ada.⁷⁰

Disamping itu ada pengaruh sarana dan prasarana terhadap kepribadian seperti yang diungkapkan oleh Ibu Imroatul

Dalam peralatan pembelajaran jika tidak ada buku itu kan kurang, siswa tidak bisa setara dengan temannya yang punya buku siswa tersebut juga cuma main-main sendiri tidak memperhatikan pembelajaran. Jika sarana dan prasarana tidak terpenuhi, di dalam lingkungan kelas tidak akan terpacu kedalam pembelajaran.⁷¹

Hal ini juga dikemukakan oleh Ibu Sarmini.

Gedung yang memadai, laboratorium komputer, perpustakaan, masjid, UKS, lapangan yang luas, kamar mandi yang mencukupi, kanti, dan tempat duduk untuk nyantai di luar kelas.⁷²

Penataan ruang kelas di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini melibatkan wali kelas dan siswa, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sarmini.

Penataan ruang kelas ini dilakukan siswa bersama-sama dengan wali kelas. Seperti menempelkan hasil karya masing-masing siswa, mengatur tempat duduk, membuat jadwal piket, dll. Disini siswa dapat terlatih menata barang-barang miliknya yang ada di rumah.⁷³

Hal ini juga dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/W/21-3/2016

⁷¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 01/W/21-3/2016

⁷² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 10/W/29-3/2016

⁷³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 10/W/29-3/2016

Penataan ruang kelas yang sudah diatur dengan sedemikian rapinya, kemudian siswa yang menempati tempat duduk didepan atau dibelakang itu terus memutar duduknya tidak hanya didepan saja atau dibelakang saja. Karena hal tersebut membuat anak yang pemalu menjadi lebih berani, anak yang penglihatannya kurang bisa terpenuhi ketika duduk di depan.⁷⁴



Gambar 3.2 Kondisi Ruang Kelas



Gambar 3.3 Kondisi Ruang Kelas

Kenyataan ini terlihat pada gambar 3.3 yang sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu

Penataan ruang kelas sesuai dengan kebutuhan siswa seperti ruang kelas yang luas, bersih, kursi dan meja tertata rapi, ventilasi udara yang cukup serta tidak ada bau yang mengganggu proses belajar siswa tetapi ruangan tersebut terlihat gelap. Jika ada bungkus jajan yang tececer di lantai siswa tersebut langsung memungutnya kemudian dimasukkan ke tempat sampah.⁷⁵

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/W/21-3/2016

⁷⁵ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 01/O/21-3/2016

Sarmini mengemukakan tentang kondisi UKS di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini.

Di Madrasah ini pengelolaan UKS sangat baik. UKS ada penanggungjawabnya. Setiap hari UKS ini dibuka untuk merawat siswa jika ada siswa yang sakit. Apabila ada siswa yang serius sakitnya akan dibawa ke Bidan atau Dokter terdekat. Ada pula program-program yang dijalankan di Madrasah ini seperti pemeriksaan rambut anak laki-laki, kuku, gigi, dan telinga pada hari-hari tertentu. Hal ini mengajarkan siswa untuk selalu berpenampilan rapi, bersih, sopan, dan disiplin.⁷⁹

Di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini juga difasilitasi masjid yang cukup luas untuk siswa dan guru-guru. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sarmini.

Masjid disini dibangun sangat luas karena mengingat jumlah siswa yang banyak. Sekarang ini sedang dibangun lagi tempat wudhu dan toilet didekat masjid. Masjid disini setiap harinya digunakan siswa untuk shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.⁸⁰

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Disini juga dibangun masjid untuk shalat dhuha dan shalat dhuhur siswa dan guru-guru secara berjamaah sebelum pulang sekolah. Di masjid ini juga dilengkapi tempat wudhu dan toilet.⁸¹

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang kondisi masjid di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

Kondisi masjid di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini sudah cukup baik dan bersih. Tetapi pada teras masjid digunakan untuk ruang kelas karena kurangnya ruang kelas. Di masjid tersebut juga ada toilet dan tempat wudhu untuk guru dan siswa. Setiap hari masjid tersebut digunakan untuk shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.⁸²

Siswa yang bernama Ziaus mengatakan kondisi masjid di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini.

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 11/W/29-3/2016

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 11/W/29-3/2016

⁸¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 03/W/21-3/2016

⁸² Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 06/O/4-V/2016

Masjidnya bagus, bersih dan luas. Kadang-kadang kalau ada sampah saya memungutnya tetapi ada teman saya yang tidak mau mengambil sampah itu.⁸³

b. Kelengkapan Sekolah

Kelengkapan alat-alat pengajaran sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Seperti yang dilihat disini alat-alat pengajaran sudah lengkap dan ruang kelas sudah sesuai dengan yang diinginkan jadi siswa merasa senang dan nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung. Disini semua siswa mempunyai alat tulis sendiri. Disini juga diajarkan untuk saling membantu teman contohnya ketika ada siswa yang alat tulisnya ketinggalan ada siswa lain yang membantu meminjaminya.⁸⁴

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Sarmini.

Dengan adanya alat-alat pengajaran siswa menjadi lebih memahami pelajaran dan siswa yang sangat aktif menjadi terarah. Disini masih menggunakan papan tulis blackboard tetapi tidak mengurangi semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.⁸⁵

Kenyataan ini dibenarkan dengan tanggapan siswa yang bernama Himmah.

Selama ini pembelajarannya sangat menyenangkan dan saya dapat memahami pelajaran yang diajarkan oleh Bapak/Ibu guru, kadang-kadang juga dibuat kelompok.⁸⁶

Peralatan yang mendukung kelengkapan sarana belajar sangat dominan dalam mendukung keberhasilan proses belajar dan mendorong minat peserta didik dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sarmini.

Saya menanamkan minat siswa itu dengan memotivasi siswa”belajar itu penting, ilmu itu adalah segala-galanya”. Selain itu saya juga

⁸³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 23/W/4-5/2016

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 04/W/21-3/2016

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 12/W/29-3/2016

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 19/W/21-3/2016

memberikan suasana belajar yang tidak membosankan dan mengoptimalkan fasilitas yang ada.⁸⁷

Mendorong minat siswa juga dikemukakan oleh Ibu

Imroatul Hasanah.

Saya selalu memberikan nasehat untuk belajar, belajar dan belajar. Belajar itu bukan cuma di sekolah tetapi ketika pulang sekolah tidak cuma ditaruh tasnya kemudian ia bermain.⁸⁸

Apabila sarana dan prasarana lengkap maka minat peserta didik untuk belajar pun meningkat. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Perkembangan anak semakin baik dengan adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Penataan tempat duduk membuat siswa yang pemalu menjadi berani, kurang disiplin menjadi lebih disiplin lagi, dan perilaku siswa lebih terarah ke perilaku yang baik untuk kehidupan sehari-harinya.⁸⁹

Pengelolaan lingkungan sekolah di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini ada aturan-aturannya seperti yang dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Ada aturan-aturannya seperti aturan kelas, tata tertib, pelanggaran-pelanggaran, ada aturan tumbuhkan budaya malu, itu yang ada di K13.

2. Pengelolaan Lingkungan Belajar Non-Fisik dalam Pengembangan

Kepribadian Siswa

a. Interaksi guru dengan siswa

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 21/W/25-4/2016

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 22/W/25-4/2016

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 22/W/25-4/2016

Menjalin interaksi dengan siswa sesuai dengan kriteria siswa dan kepribadian masing-masing siswa. Seperti yang diungkapkan Ibu Imroatul Hasanah.

Interaksi guru dengan siswa sangat baik. Dalam menjalin interaksi siswa guru harus mengetahui kriteria siswa tersebut. Ketika guru masuk kelas siswa sudah siap dan tertib dalam mengikuti pembelajaran dan interaksi guru dengan siswa itu berkesinambungan dan dengan memberi motivasi serta arahan kepada siswa agar saling menghormati mentaati serta menghargai bapak atau ibu guru saat pembelajaran berlangsung atau saat istirahat.⁹⁰

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ibu Sarmini.

Hubungan antara guru dengan siswa sangat baik, menyenangkan, selayaknya orangtua dan anak ketika di rumah.⁹¹

Seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa

Sikap anak kepada bapak/ibu guru sangat menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Guru-guru yang ada di madrasah ini selalu mengajarkan sikap menghargai, menghormati dan bersikap sopan santun kepada bapak/ibu guru.⁹²

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab maka peserta didik akan segan dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sarmini.

Saya sebagai guru selalu menjaga interaksi antar siswa, memotivasi siswa, mengarahkan siswa ke perbuatan yang lebih baik. Tanpa adanya interaksi dengan siswa, siswa tersebut menjadi tidak terarah dan tidak menghormati guru yang sedang mengajar di dalam kelas. Disini guru selalu banyak interaksi dengan siswa karena dengan nasehat/omongan siswa akan mendengarkannya.⁹³

Di dalam mengelola interaksi pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pembelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 06/W/21-3/2016

⁹¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 13/W/29-3/2016

⁹² Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 04/O/21-3/2016

⁹³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 20/W/25-4/2016

cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Sarmini.

Saya menggunakan media cetak dan elektronik, kadang-kadang jika ketersediaan media yang terbatas saya membuat media sendiri supaya anak-anak dapat mencoba memperagakannya. Jika pembelajaran membutuhkan media LCD / proyektor saya mengajak anak-anak ke perpustakaan untuk melakukan pembelajaran.⁹⁴

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Saya menggunakan media yang sudah tersedia di MI sini karena medianya sudah cukup untuk pembelajaran yang saya lakukan.⁹⁵

Selain memanfaatkan media pembelajaran di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah guru yang bervariasi juga mengaplikasikan metode-metode pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Ibu Sarmini.

Metode yang saya gunakan seperti metode kooperatif learning, metode penugasan, metode eksperimen, metode diskusi, dll.⁹⁶

Ibu Imroatul Hasanah juga mengemukakan bagaimana pelaksanaan metode-metode pembelajaran tersebut.

Metode yang saya gunakan seperti metode tanya jawab, metode lisan, metode penugasan, dll. Sehingga anak-anak dapat memahami apa yang saya ajarkan kepada mereka dan melatih siswa untuk percaya diri.⁹⁷

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa

Di MI Mamba'ul Huda ini menggunakan media pembelajaran seperti media cetak, media elektronik. Metode-metode pembelajaran yang digunakan guru-guru seperti metode kooperatif learning, metode penugasan, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, dll. Dengan menggunakan media dan metode-metode pembelajaran siswa

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 16/W/29-3/2016

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 05/W/21-3/2016

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 16/W/29-3/2016

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 05/W/21-3/2016

merasa senang dan nyaman ketika melakukan pembelajaran. Setiap pembelajaran selesai dilakukan evaluasi pemahaman materi-materi yang telah disampaikan.⁹⁸

Proses belajar mengajar yang dilakukan sesuai dengan harapan dan prestasi belajar siswa dapat meningkat serta dapat mengembangkan kepribadian siswa seperti dalam menggunakan metode kooperatif learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi akademiknya, membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan, mengembangkan keterampilan sosial siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, membantu meningkatkan hubungan positif antar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sarmini.

saya terkadang menggunakan metode kooperatif learning karena metode ini dapat meningkatkan percaya diri siswa, mengembangkan interaksi siswa, dan mengembangkan tanggung jawab siswa.⁹⁹

Selain itu dengan menggunakan metode penugasan siswa dapat mengembangkan tanggung jawab siswa, kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas dan tidak bergantung kepada orang lain. Di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini juga menggunakan metode penugasan seperti yang dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Disini saya sering menggunakan metode penugasan dikarenakan metode ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab dan mengerjakan tugas tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.¹⁰⁰

Seorang guru selalu menginginkan siswa-siswinya belajar dengan giat sehingga mendapatkan prestasi yang baik dan selalu

⁹⁸ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 03/O/21-3/2016

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 16/W/29-3/2016

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 05/W/21-3/2016

ada peningkatannya. Di dalam pembelajaran selalu ada evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru agar mengetahui tingkat keberhasilan siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Evaluasi saya lakukan pada apersepsi yaitu dengan menanyakan seputar pengetahuan materi yang lalu supaya siswa mengingat materi yang telah saya sampaikan. Dan setelah pembelajaran selesai siswa diharapkan dapat mempelajari kembali ketika pulang sekolah tidak hanya ditaruh tasnya kemudian bermain.¹⁰¹

Evaluasi yang dilakukan oleh guru berbeda dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru lainnya seperti evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Sarmini.

Saya melakukan evaluasi pada saat pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran seperti dengan ujian praktek dan ujian tulis yang sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar(KD).¹⁰²

Dengan menggunakan evaluasi seorang guru dapat mengetahui perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Ketika ada anak yang rame lalu keluar kelas maka akan keluar pula nilainya, misalnya anak tersebut ulangan mendapatkan nilai 100 kemudian ia keluar kelas waktu pembelajaran berlangsung maka nilai ulangan tersebut akan dikurangi. Hal itu membuat anak takut untuk keluar kelas ketika pembelajaran berlangsung dan selalu tertib dalam mengikuti pembelajaran.¹⁰³

b. Interaksi siswa dengan siswa

Di dalam kelas tentu interaksi siswa dengan siswa yang lainnya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sarmini.

Secara umum interaksi siswa dengan siswa yang lainnya itu baik, tidak ada masalah, dan juga tidak membeda-bedakan status sosial siswa satu

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 05/W/21-3/2016

¹⁰² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 16/W/29-3/2016

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 05/W/21-3/2016

dengan siswa yang lainnya. Ketika dengan teman yang lebih tua siswa tersebut menghormati, dengan yang lebih muda siswa tersebut saling menyayangi.¹⁰⁴

Hai ini juga dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Interaksi antar siswa itu biasa, seperti yang dilahat terkadang ada siswa yang saling mengolok-olok. Dengan siswa yang lebih tua siswa tersebut sopan santun,etika yang baik.¹⁰⁵

Seperti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti

Hubungan siswa dengan siswa lainnya layaknya keluarga. Jika ada siswa yang kesulitan maka siswa lainnya akan membantu, seperti ketika ada siswa yang kehilangan bolpoinnya siswa yang lain meminjami bolpoinnya. Jika ada teman yang bertengkar sesegera mungkin mereka melerainya. Sikap siswa dengan teman yang lebih tua dan teman yang lebih muda mereka juga saling menghargai, menyayangi, serta saling tolong menolong terhadap sesama.¹⁰⁶

Ibu Imroatul Hasanah mengemukakan dimana guru berinteraksi dengan siswa-siswi.

Semua guru disini melakukan interaksi siswa itu di dalam kelas, di luar kelas selalu ada interaksi dengan siswa sehingga hubungan guru antar siswa menjadi erat dan berkesinambungan serta guru mengetahui perilaku siswa tersebut.¹⁰⁷

Peserta didik yang memiliki sikap atau tingkah laku yang tidak disenangi teman-temannya, mempunyai rasa rendah diri akan diasingkan oleh kelompoknya. Hal tersebut seperti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Terdapat siswa yang sifatnya suka mengganggu teman yang sedang belajar, suka keluar kelas saat pembelajaran berlangsung, dan ada seorang siswa yang diam diri/ rendah diri tidak mau bergabung dengan temannya. Hal ini membuat siswa tidak bisa berinteraksi baik dengan temannya terkadang siswa tersebut dijauhi atau diasingkan oleh teman-temannya sehingga siswa tersebut menjadi lebih malas dalam mengikuti pembelajaran.¹⁰⁸

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 14/W/29-3/2016

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 07/W/21-3/2016

¹⁰⁶ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 04/O/21-3/2016

¹⁰⁷ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 06/W/21-3/2016

¹⁰⁸ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 05/O/25-IV/2016

Di dalam Madrasah tentu ada permasalahan yang sering dilakukan oleh siswa seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sarmini.

Permasalahan yang sering muncul seperti pertengkaran kecil akibat rebutan mainan, bangku/ meja, olok-olok, dan senior palakin junior.¹⁰⁹

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Permasalahan yang sering muncul itu seperti mengolok-olok jadi ada anak yang tidak terima dengan olokan temannya terkadang menjadi pertengkaran antar anak tersebut.¹¹⁰

Hal ini dibenarkan dengan tanggapan siswa

Kadang-kadang ada yang nakal suka jahilin temannya ketika belajar.¹¹¹

Ketika ada siswa yang mengalami masalah guru tersebut memberikan arahan seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sarmini.

Dalam mengatasi masalah pertama saya memanggil siswa tersebut kemudian melakukan sidang dan menasehatinya untuk tidak mengulang hal tersebut. Ketika hal tersebut terulang maka saya menulis pelanggaran tersebut di buku pelanggaran dan memberi sanksi kepada siswa tersebut.¹¹²

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Ketika ada anak yang bertengkar saya menasehati dan menyuruh siswa untuk berjabat tangan dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Kadang anak tersebut juga ngotot tidak mau mengalah dengan temannya dan sebaliknya.¹¹³

Hal ini juga dibenarkan dengan pendapat siswa

Sebisa mungkin saya lerai tapi kalau tidak bisa ya saya melaporkan kepada guru agar ditangani langsung oleh bapak/ibu guru.¹¹⁴

Di MI Mamba'ul Huda ini kepribadian siswa cukup baik seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ali Syahadat.

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 15/W/29-3/2016

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 08/W/21-3/2016

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 19/W/21-3/2016

¹¹² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 15/W/29-3/2016

¹¹³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 08/W/21-3/2016

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 19/W/21-3/2016

Secara umum kepribadian siswa disini itu baik, sopan/tawadu' namun tetap ceria seperti layaknya anak-anak.¹¹⁵

Hal ini juga dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Kepribadian anak disini ada yang keras, diam dan ada yang aktif tetapi semaksimal mungkin saya menanamkan sikap yang baik kepada anak-anak¹¹⁶.

Dalam mengembangkan kepribadian anak tentu ada kendala yang dihadapi oleh guru seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ali Syahadat.

Lingkungan rumah seperti tauladan atau pola asuh orang tua yang terlanjur melekat pada anak-anak. Selain itu lingkungan bermain disekitar rumah seperti ada pergaulan yang kurang baik dari anak-anak yang usianya diatas jauh dari anak SD/MI.¹¹⁷

Hal ini juga dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Kendalanya ketika anak dibilangin 2 kali atau 3 kali bilang iya-ya terus tetapi hal tersebut dilakukan lagi. jadi saya itu harus terus menerus bilangin anak-anak untuk selalu rukun bersama teman-temannya.¹¹⁸

Perkembangan kepribadian di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini cukup baik baik seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ali Syahadat.

Perkembangan kepribadian anak sini semakin hari semakin baik. Dulu ada anak yang tidak sopan santun sekarang anak tersebut menjadi sopan santun, dulu yang sangat aktif menjadi terarah.¹¹⁹

Perkembangan kepribadian siswa yang cukup baik juga dikemukakan oleh Ibu Imroatul Hasanah.

Perkembangan anak-anak disini sangat bagus. Sekarang sudah jarang ada anak yang bertengkar karena hal yang sepele, kemudian lebih sopan lagi,

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 18/W/21-3/2016

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 09/W/21-3/2016

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 18/W/21-3/2016

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 09/W/21-3/2016

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 18/W/21-3/2016

lebih menghargai sesama teman atau kepada teman yang lebih muda dan teman yang lebih tua.¹²⁰

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pengelolaan Lingkungan Belajar Fisik dalam Pengembangan Kepribadian Siswa

Pengertian pengelolaan mengandung makna adanya (1) tujuan yang mesti dapat direalisasikan guna kepentingan lembaga, individu ataupun kelompok, (2) keterlibatan personil, material, dan juga finansial dalam posisinya yang saling mendukung dan satu sama lain saling memerlukan dan juga saling melengkapi, (3) proses yang terus menerus berkesinambungan yang dimulai dari hal yang kecil dan sederhana sampai kepada hal yang besar dan rumit, (4) pengawasan atau kontrol guna keteraturan, keseimbangan, dan keselarasan, (5) tepat guna dan berhasil guna supaya tidak terjadi penghambur-hamburan waktu, tenaga, biaya dan juga fasilitas agar dapat mencapai keberhasilan dan produktivitas yang cukup memadai, (6) hubungan manusiawi yang menempatkan manusia sebagai unsur utama dan terhormat serta memiliki kepentingan didalamnya.¹²¹

Pengelolaan lingkungan belajar ada hal-hal yang harus dilakukan seperti yang dijelaskan diatas. Di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ke-6 hal tersebut sudah ada tetapi pada poin ke-2 keterlibatan

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 09/W/21-3/2016

¹²¹ D. Deni Koswara & Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung : UPI Press, 2007), 3.

personil, material, dan juga finansial dalam posisinya yang saling mendukung dan satu sama lain saling memerlukan dan juga saling melengkapi belum terpenuhi karena keterbatasan finansial dan material ada beberapa kelas yang belum sesuai dengan karakteristik kelas yang ideal.

Dalam pengelolaan lingkungan belajar di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ada aturan-aturannya seperti aturan kelas, tata tertib, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan ketika melanggar tata tertib dan lainnya, dan peraturan tumbuhkan budaya malu. Dalam peraturan tumbuhkan budaya malu siswa diharapkan 1) malu karena datang terlambat, 2) malu karena rekan sibuk melakukan aktifitas, 3) malu karena melanggar peraturan, 4) malu untuk berbuat salah, 4) malu karena bekerja/belajar tidak berprestasi, 5) malu karena tugas tidak terlaksana/selesai tepat waktu, 7) malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan sekolah.

Menurut Blocher dalam buku Rita Mariyana, ia menjelaskan bahwa pada esensinya lingkungan belajar ini merupakan suatu konteks fisik, sosial, dan psikologis yang dalam konteks tersebut anak belajar dan memperoleh perilaku baru. Dari pendapat tersebut ditegaskan bahwa lingkungan belajar merupakan sarana yang dengannya para pelajar dapat mencurahkan dirinya untuk berkreatifitas, berkreasi, termasuk melakukan

berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu.¹²²

Lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan menjadikan siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Dalam penataan ruang kelas hasil karya siswa ditempelkan di dinding ruang kelas. Hal tersebut dapat meningkatkan percaya diri siswa dalam hal berkreasifitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Menurut Moh. Surya dalam buku Euis Karwati menyatakan bahwa ketersediaan sarana belajar yang memadai akan dapat mencapai hasil belajar yang lebih efisien dibandingkan dengan keadaan fasilitas belajar yang kurang memadai. Slameto menyatakan bahwa alat pelajaran erat hubungan dengan cara belajar peserta didik, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pengajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Dengan demikian, apabila sarana sekolah lengkap maka minat peserta didik untuk belajar pun meningkat.¹²³

¹²² Rita Mariyana, et.al, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 17.

¹²³ Euis Karwati & Donni Juni P., *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 271.

Di Mi Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Alat-alat pengajaran yang lengkap dan terpenuhi akan menunjang dan lingkungan kelas akan terpacu kedalam pembelajaran. Disisi lain ada beberapa ruang kelas yang tidak sesuai dengan kriteria ruang kelas yang ideal. Ruang kelas tersebut berada di teras masjid, ada yang hanya dibatasi dengan tembok triplek dan ruangnya yang sempit. Hal tersebut membuat siswa kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran karena suara dari kelas sebelahnya terdengar cukup keras. Selain itu kelas yang di teras masjid dengan ruangan terbuka ketika ada orang lewat pasti ada salah satu dari siswa melihat orang yang sedang lewat tersebut.

Keadaan fasilitas fisik tempat belajar di sekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Menurut Slameto dalam buku Euis Karwati menyatakan bahwa untuk dapat belajar dengan efektif, diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya: 1) ruang belajar harus bersih, tidak ada bau yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran; 2) ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata; dan 3) cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalkanya alat pengajaran, buku-buku, dan sebagainya.¹²⁴

Seperti yang dinyatakan oleh Slameto diatas di tempat penelitian pada nomor 1 dan 3 sudah sesuai dengan kriteria diatas tetapi pada nomor 2 belum terdapat ruangan yang cukup terang. Ada beberapa kelas yang

¹²⁴Ibid., 272.

masih cukup gelap, yang duduk dibelakang tidak jelas ketika melihat tulisan dipapan tulis. Hal tersebut tidak menyurutkan minat siswa untuk belajar. Siswa berusaha untuk bertanya kepada guru ketika ia tidak bisa membaca tulisan dipapan tulis tersebut. Selain itu tempat duduk siswa bergantian dari yang semula duduk dibelakang menjadi duduk didepan.

Kelengkapan sarana belajar yang dimiliki peserta didik secara umum adalah segala sesuatu (benda) baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang proses belajar mengajar. Lengkap dan tidaknya peralatan belajar, baik yang dimiliki peserta didik itu sendiri, maupun yang dimiliki sekolah dapat menimbulkan hasil tertentu terhadap hasil belajar peserta didik, kekurangan peralatan belajar dapat membawa akibat yang negatif antara lain misalnya peserta didik tidak bisa belajar secara baik sehingga sulit diharapkan untuk mencapai prestasi tinggi. Dengan demikian, peralatan yang mendukung kelengkapan sarana belajar sangat dominan dalam mendukung keberhasilan proses belajar dan mendorong minat peserta didik dalam belajar.¹²⁵

Alat praktek IPA belum semuanya terpenuhi tetapi disini guru berusaha untuk membuat sendiri alat praktek tersebut. Alat proyeksi LCD disetiap kelas juga belum ada, hanya ada beberapa saja salah satunya diletakkan diperpustakaan. Jadi ketika pembelajaran membutuhkan proyeksi LCD guru dan siswa harus pindah kelas ke perpustakaan, tetapi

¹²⁵Ibid., 272-273.

siswa lebih semangat belajar ketika guru menggunakan media proyeksi LCD tersebut.

Perpustakaan merupakan penyedia sumber informasi yang diperlukan peserta didik, keberadaan sekolah sedikitnya menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan karena perpustakaan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengelola dan menyediakan sumber belajar secara efektif dan efisien.¹²⁶

Dalam pengelolaan perpustakaan juga disusun struktur organisasi perpustakaan yang bertanggung jawab atas kemajuan dan kelengkapan sumber informasi yang dibutuhkan oleh para siswa. Terdapat pula buku peminjaman dan pengembalian buku agar siswa tepat waktu untuk mengembalikan buku yang telah dipinjam dan bertanggung jawab atas buku yang telah dipinjamnya. Di perpustakaan juga terdapat alat proyeksi LCD yang sering digunakan oleh guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

Jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas. Keadaan gedung tersebut mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar. Jika keadaan gedung memadai maka minat peserta didik dalam belajar akan meningkat begitupun sebaliknya, minat belajar

¹²⁶Ibid., 272.

peserta didik akan menurun apabila kondisi atau keadaan gedung tidak memadai.¹²⁷

Keadaan gedung yang cukup memadai sesuai dengan jumlah siswa yang ada tetapi terdapat gedung yang kurang sesuai. Hal tersebut tidak mematahkan minat siswa untuk belajar lebih giat lagi. Di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini terdapat ruang UKS yang tentunya ada penanggung jawabnya. Di UKS ini ada program-program yang dijalankan seperti pemeriksaan rambut anak laki-laki, pemeriksaan kuku, gigi, dan telinga pada hari-hari tertentu. Hal tersebut menjadikan siswa lebih menjaga kebersihan, kesehatan tubuh, kerapian siswa serta kedisiplinan siswa.

Selain itu juga terdapat masjid yang cukup luas karena mengingat jumlah siswa yang cukup banyak. Di masjid ini juga tersedia tempat wudhu dan toilet. Setiap harinya masjid ini digunakan untuk shalat berjamaah oleh guru dan siswa. Hal tersebut dapat meningkatkan ketaatan, ketakwaan dan keimanan siswa kepada Allah SWT.

Kantin di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini juga mengajarkan siswa untuk berperilaku jujur karena kantin disini mengambil makanan, membayar kemudian jika ada pengembalian uang mereka mengambil sendiri uang tersebut.

Menurut Gregory dalam buku Djaali menyatakan bahwa kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan

¹²⁷Ibid., 272.

pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.¹²⁸ Kepribadian sangat perlu diketahui dan dipelajari karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang.¹²⁹

Dengan memberikan aturan-aturan dalam lingkungan belajar siswa lebih berhati-hati dalam berperilaku. Misalnya aturan untuk tidak boleh mencorat-coret meja dan kursi karena jika melanggar aturan tersebut akan dikenai sanksi/hukuman, siswa akan segan dan lebih berfikir pada akibatnya jika melanggar aturan tersebut.

Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk/tahap ke bentuk/tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pembuahan dan berakhir dengan kematian.¹³⁰

Perkembangan kepribadian siswa di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini dari hari ke hari menunjukkan sikap yang lebih sopan, disiplin, mentaati peraturan, serta meningkatnya minat belajar siswa.

Berdasarkan analisis data diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengelolaan lingkungan belajar fisik dengan adanya aturan-aturan, tata tertib serta sarana dan prasarana yang memadai siswa

¹²⁸ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), 13.

¹²⁹ Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011), 1-3.

¹³⁰ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 8-10.

lebih percaya diri, jujur, cara berfikir yang positif, tanggungjawab. Adanya sanksi/hukuman siswa segan untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada di Madrasah.

B. Pengelolaan Lingkungan Belajar Non-Fisik/Sosial dalam Pengembangan Kepribadian Siswa

Dalam interaksi belajar mengajar, terdapat interaksi sosial seperti:

1) Interaksi sosial yang ditandai dengan hubungan tugas. Hubungan pribadi timbul karena tugas masing-masing, yaitu tugas peserta didik belajar, dan tugas guru mengajar; 2) Interaksi sosial yang selalu punya tujuan untuk mencapai sesuatu bagi kepentingan peserta didik; 3) Interaksi sosial yang ditandai dengan kemauan guru untuk membantu peserta didik guna memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan; 4) Interaksi sosial ditandai dengan keyakinan peserta didik bahwa guru akan membantunya dalam hal-hal tertentu di dalam perkembangannya.¹³¹

Interaksi guru dengan siswa selalu terjalin harmonis dan terus berkesinambungan antara keduanya. Di dalam kelas atau di luar kelas selalu menjalin interaksi antar guru dengan siswa.

Proses belajar mengajar (PBM) terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi adalah suatu hubungan atau kegiatan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain, yang

¹³¹Ibid., 274.

didalamnya ada proses saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki.¹³²

Dengan adanya interaksi guru dengan siswa, guru bisa mengetahui kriteria dan kemampuan siswa dalam segala hal. Selain itu siswa lebih menghormati dan menghargai guru yang sedang mengajar di dalam kelas. Guru juga memberikan motivasi serta menumbuhkan siswa untuk selalu giat belajar, menghormati dan menghargai guru, orangtua, serta orang lain, mentaati peraturan yang ada di sekolah.

Dalam mengelola interaksi pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pembelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.¹³³

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.¹³⁴

Di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar semua guru mampu mendesain program pembelajaran, memanfaatkan media yang ada,

¹³²Ibid., 273.

¹³³ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 60.

¹³⁴ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 136.

memilih sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, dan menggunakan metode sesuai dengan pelajaran yang akan diajarkan.

Dalam memanfaatkan media pembelajaran guru sering kali membuat alat peraga sendiri karena keterbatasan alat peraga yang dimiliki oleh pihak Madrasah. Hal tersebut dapat membantu proses belajar mengajar berjalan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu guru di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini juga menggunakan metode-metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode kooperatif, metode tanya jawab, dan metode penugasan untuk penyajian materi pembelajaran kepada siswa.

Hal tersebut diperkuat dengan pengertian metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Metode adalah alat untuk mengoperasionalkan apa yang direncanakan dalam strategi. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu.¹³⁵

Metode yang dilakukan oleh guru yaitu metode kooperatif. Metode ini meningkatkan rasa percaya diri siswa, meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi akademiknya, membantu siswa dalam mengembangkan

¹³⁵ W. Gulo, Strategi Belajar-Mengajar, (Jakarta: Grasindo, 2002), 3-4.

keterampilan berkomunikasi secara lisan, mengembangkan keterampilan sosial siswa, membantu meningkatkan hubungan positif antar siswa.

Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus dihadapi oleh para guru. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Dalam pengembangan instruksional, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan. Ini dianjurkan karena untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan siswa di kelas dan kemudian digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang direncanakan.¹³⁶

Evaluasi yang dijalankan oleh guru yaitu menilai pada saat apersepsi beliau menanyakan pelajaran yang diberikan pada minggu lalu. Selain itu beliau juga menilai ketika pembelajaran berlangsung kemudian ada siswa yang keluar kelas maka nilai siswa akan dikurangi. Hal tersebut membuat segan siswa untuk keluar kelas ketika pembelajaran dan siswa lebih memperhatikan guru sedang mengajar tidak ramai sendiri serta tertib dalam pembelajaran berlangsung.

Meskipun interaksi yang paling fungsional di dalam kelas adalah interaksi antara guru dengan peserta didik, namun interaksi antar peserta

¹³⁶ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 1-2.

didik tidak kalah pentingnya. Slameto menyatakan bahwa guru yang kurang mendekati peserta didik dan kurang bijaksana, tidak akan dapat melihat di dalam kelas terjadi persaingan yang tidak sehat, jiwa kelas tidak terbina dengan baik, bahkan hubungan masing-masing peserta didik tidak tampak.

Peserta didik yang memiliki sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman-temannya, mempunyai rasa rendah diri, atau sedang mengalami tekanan batin tertentu, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya, belajarnya akan terganggu. Dengan demikian, minat untuk belajar pun berkurang dan malas untuk masuk sekolah dengan berbagai alasan.¹³⁷

E.B. Hurlock mengemukakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (healthy personality) ditandai dengan: 1) Mampu menilai diri secara realistik; 2) Mampu menilai situasi secara realistik; 3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik; 4) Menerima tanggung jawab; 5) Kemandirian (autonomy); 6) Dapat mengontrol emosi; 7) Berorientasi tujuan; 8) Berorientasi keluar; 9) Penerimaan sosial; 10) Memiliki filsafat hidup; 11) Berbahagia.

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti berikut: 1) Mudah marah (tersinggung); 2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan; 3) Sering merasa tertekan (stres atau depresi); 4) Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang

¹³⁷ Ibid., 274-275.

usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan); 5) Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum; 6) Mempunyai kebiasaan berbohong; 7) Hiperaktif; 8) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas; 9) Senang mengkritik/mencemooh orang lain; 10) Sulit tidur; 11) Kurang memiliki rasa tanggung jawab; 12) Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organik); 13) Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama; 14) Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan; 15) Kurang bergairah (bemuram durja) dalam menjalani kehidupan.¹³⁸

Berdasarkan teori diatas, di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar siswa belum mampu mengontrol emosi, hiperaktif, terkadang siswa mengganggu siswa lainnya sehingga siswa yang mengganggu tersebut pelan-pelan akan diasingkan oleh temannya. Hal tersebut nampak bahwa kepribadian siswa tersebut tidak sehat. Hal tersebut mengharuskan guru untuk lebih selektif lagi dalam hal memberikan motivasi kepada siswa yang sering mengganggu teman sebayanya tersebut.

Crow and Crow menguraikan lebih terperinci lagi sifat-sifat dari kedua golongan tipe tersebut: 1) extrovert memiliki sifat-sifat lancar/lincah dalam bicara, bebas dari kekhawatiran/ kecemasan, tidak lekas malu dan tidak canggung, umumnya bersifat konservatif, mempunyai minat pada atletik, dipengaruhi oleh data obyektif, ramah dan suka berteman, suka

¹³⁸ Syamsu Yusuf LN & A. Juntika N., Teori Kepribadian, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008), 12-15.

bekerja bersama orang-orang lain, kurang memperdulikan penderitaan dan milik sendiri, mudah menyesuaikan diri dan luwes (fleksibel); 2) introvert memiliki sifat-sifat lebih lancar menulis daripada berbicara, cenderung/ sering diliputi kekhawatiran, lekas malu dan canggung, cenderung bersifat radikal, suka membaca buku dan majalah, lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subyektif, agak tertutup jiwanya, menyukai bekerja sendiri, sangat menjaga/ berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya, sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan.¹³⁹

Seperti yang dinyatakan oleh Crow and Crow bahwa ada 2 tipe kepribadian yaitu ekstrovet dan introvet. Di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar siswa kebanyakan memiliki tipe kepribadian siswa yang ekstrovet, ada beberapa saja yang memiliki tipe introvet.

Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk/tahap ke bentuk/tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pembuahan dan berakhir dengan kematian.

Schultz & Schultz merumuskan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian salah satunya yaitu faktor belajar. Faktor belajar memainkan peranan yang sangat penting dalam setiap aspek perilaku. Semua kekuatan lingkungan dan sosial yang membentuk kepribadian ditentukan oleh belajar. Setiap fase dalam kepribadian yang

¹³⁹ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 150-151.

diwariskan dapat dimodifikasi, dikacaukan, dicegah, ditumbuh suburkan melalui proses belajar.¹⁴⁰

Dalam proses pembelajaran guru memberikan contoh dan memberikan pengalaman yang baik untuk ditiru oleh siswa. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku dengan baik, menghargai dan menghormati guru, teman sebaya dan teman yang lebih tua dan teman yang lebih muda. Dengan begitu sikap/tingkah laku siswa terarah menuju perilaku yang positif.

Berdasarkan analisis data diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengelolaan lingkungan belajar non-fisik/sosial yang terjalin harmonis dengan memberi motivasi secara terus menerus serta memberi contoh perilaku yang positif terhadap siswa secara perlahan kepribadian siswa yang tidak sehat menjadi kepribadian yang sehat, kemudian siswa yang memiliki kepribadian introvet juga akan berubah secara perlahan menjadi siswa yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

¹⁴⁰ Dede Rahmat H., Psikologi Kepribadian dan Konseling, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 9-16.

BAB V

PENUTUP

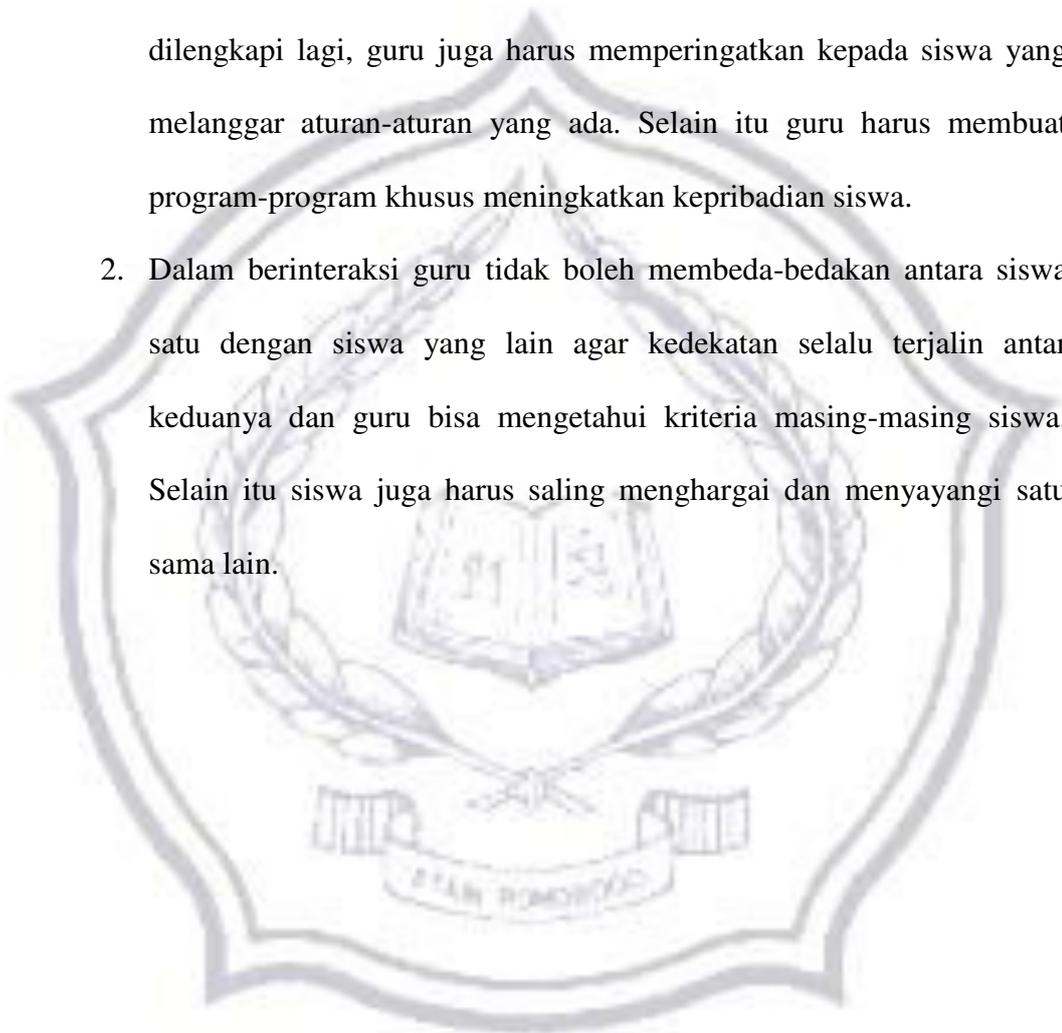
A. Kesimpulan

1. Pengelolaan lingkungan belajar fisik di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar kurang adanya keterlibatan personil, material dan juga finansial.
 - a. Ruang kelas belum sepenuhnya memadai karena masih ada kendala mengenai keadaan kelas yang cukup gelap, kurangnya kelengkapan sarana belajar.
 - b. Pada perpustakaan disusun struktur organisasi yang bertanggung jawab atas kemajuan dan kelengkapan perpustakaan. Terdapat pula buku peminjaman dan pengembalian buku-buku yang dipinjam oleh siswa.
 - c. UKS juga ada penanggung jawab. Di UKS tersebut ada program-program yang dijalankan seperti pemeriksaan rambut anak laki-laki, pemeriksaan kuku, gigi, dan telinga pada hari-hari tertentu.
2. Pengelolaan lingkungan belajar non-fisik/sosial di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar berupa menjalin interaksi guru dengan guru dan siswa dengan siswa.
 - a. Guru senantiasa memberi motivasi, pengarahan kepada siswa sehingga meningkatkan minat belajar siswa.

- b. Interaksi siswa dengan siswa belum terjalin karena tingkah laku siswa yang belum mampu mengontrol emosi, siswa yang hiperaktif, dan siswa yang sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan.

B. Saran

1. Pengelolaan lingkungan belajar fisik seperti sarana dan prasarana lebih dilengkapi lagi, guru juga harus memperingatkan kepada siswa yang melanggar aturan-aturan yang ada. Selain itu guru harus membuat program-program khusus meningkatkan kepribadian siswa.
2. Dalam berinteraksi guru tidak boleh membeda-bedakan antara siswa satu dengan siswa yang lain agar kedekatan selalu terjalin antar keduanya dan guru bisa mengetahui kriteria masing-masing siswa. Selain itu siswa juga harus saling menghargai dan menyayangi satu sama lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Basrowi, Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- Djaali. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Djahmarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. Startegi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . Psikologi Belajar. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2002.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data. Jakarta: Rajagrafindo, 2011.
- Gulo, W. Strategi Belajar-Mengajar. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 116.
- Hidayat, Dede Rahmat. Psikologi Kepribadian dan Konseling. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Karwati, Euis & Donni Juni P. Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Koswara, D. Deni & Suryadi. Pengelolaan Pendidikan. Bandung : UPI Press, 2007.
- Kuswara, E. Teori-teori Kepribadian. Bandung: PT Eresco, 1991.
- LN, Syamsu Yusuf & A. Juntika N. Teori Kepribadian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mariyana, Rita, Ali N. & Yeni R. Pengelolaan Lingkungan Belajar. Jakarta: Kencana, 2010.
- Meloeng, Lexi J. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 135.
- Mulyanta, St. & Marlon Leong. Tutorial Membangun Multimedia Interaktif-Media Pembelajaran. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009.

- Prawira, Purwa Atmaja. Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Purwanto, M. Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rukmana, Ade & Asep Suryana. Pengelolaan Kelas. Bandung : UPI Press, 2006.
- Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014.
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Sugiono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D. Bandung: CV.Afabeta, 2010.
- .. *Metodologi Penelitian Kualitatif “Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan D&R”*. Bandung : Alfabeta ,2007.
- Sujanto, Agus et al., Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Sukardi, M. Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suprihatiningrum, Jamil. Strategi Pembelajaran:Teori & Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Uno, Hamzah B. Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.